

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pengumpulan data penelitian dilakukan di UDD PMI Kota Yogyakarta. Pengukuran untuk kategori donor yang ditangguhkan yaitu meliputi usia pendonor, berat badan pendonor, tekanan darah pendonor, kadar hemoglobin pendonor, dan riwayat medis pendonor. Data yang diolah sebagai hasil penelitian adalah data yang diambil dari Sistem Informasi Manajemen Donor Darah (SIMDON DAR) oleh pihak UDD PMI Kota Yogyakarta.

1. Gambaran Penangguhan Pendonor Darah di UDD PMI Kota Yogyakarta Tahun 2022

Jumlah calon pendonor pada tahap seleksi donor di UDD PMI Kota Yogyakarta sebanyak 42.685 pendonor, terdiri atas pendonor yang lolos sebanyak 35.008 pendonor dan ditangguhkan sebanyak 7.677 pendonor. Gambaran persentase penangguhan pendonor darah dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Gambaran Persentase Penangguhan Pendonor Darah

Seleksi Donor	Frekuensi	Persentase(%)
Lolos	35.008	82,1%
Penangguhan donor	7.677	17,9%
Total	42.685	100%

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.1 dapat dilihat bahwa gambaran persentase penangguhan pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022 lolos sebanyak 35.008 pendonor (82,1%) dan pendonor darah yang ditangguhkan ditemukan sebanyak 7.677 pendonor (17,9%).

2. Gambaran Karakteristik Pendonor Darah yang Ditangguhkan Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, dan Golongan Darah di UDD PMI Kota Yogyakarta

Karakteristik pendonor darah yang ditangguhkan dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan golongan darah. Gambaran karakteristik pendonor darah yang ditangguhkan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Karakteristik Pendonor Darah yang Ditangguhkan

Karakteristik Pendonor	Frekuensi	Persentase
Usia		
Remaja (17-25 tahun)	2.308	30,1%
Dewasa (26-45 tahun)	3.286	42,8%
Lansia (46-65 tahun)	2.083	27,1%
Total	7.677	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4.941	64,4%
Perempuan	2.736	35,6%
Total	7.677	100%
Golongan Darah		
A	1.793	23,4%
B	2.272	29,6%
O	2.882	37,5%
AB	730	9,5%
Total	7.677	100%

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.2 di atas dapat dilihat karakteristik pendonor darah yang ditangguhkan di UDD PMI Kota Yogyakarta dengan persentase terbesar pada usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 3.286 pendonor (42,8%), Jenis kelamin Laki-laki sebanyak 4.941 pendonor (64,4%), dan Golongan Darah O sebanyak 2.882 (37,5%).

3. Gambaran Penangguhan Pendonor Darah Berdasarkan Berat Badan, Tekanan Darah, Kadar Hemoglobin, dan Riwayat Medis di UDD PMI Kota Yogyakarta

Penangguhan donor di UDD PMI Kota Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berat badan kurang, tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, kadar hemoglobin tinggi, kadar hemoglobin rendah, dan riwayat medis pendonor. Gambaran penangguhan pendonor darah berdasarkan berat badan,

tekanan darah, kadar hemoglobin, dan riwayat medis dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Penangguhan Pendoror Darah

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Berat Badan		
<50 kg	76	1,0%
Tekanan Darah		
Tekanan Darah Rendah	1.260	16,4%
Tekanan Darah Tinggi	1.247	16,2%
Kadar Hemoglobin		
Kadar Hemoglobin Rendah	2.380	31,0%
Kadar Hemoglobin Tinggi	1.802	23,5%
Riwayat Medis		
Vaksinasi Covid-19	139	1,8%
Tatto	0	0%
Tindik	0	0%
Flu	55	0,7%
Batuk	407	5,3%
Penyakit Menular	0	0%
Riwayat Bepergian	38	0,5%
Minum Obat	273	3,6%
Total	7.677	100%

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas dapat dilihat gambaran penangguhan pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022 dengan presentase terbesar mayoritas disebabkan oleh kadar Hb rendah sebanyak 2.380 (31,0%) dan penangguhan karena tattoo, tindik, dan penyakit menular tidak ditemukan.

4. Gambaran Karakteristik dan Alasan Penangguhan Pendoror Darah

Karakteristik pendonor darah yang dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan golongan darah memiliki alasan penangguhan donor yang berbeda-beda. Beberapa alasan penangguhan pendonor darah yaitu berat badan kurang, tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, kadar hemoglobin tinggi, kadar hemoglobin rendah, dan riwayat medis pendonor.

Tabel 4.4 Gambaran Karakteristik Usia dan Alasan Penangguhan Pendonor Darah

Usia	Alasan Penangguhan Pendonor Darah										
	BB <50kg	TD Rendah	TD Tinggi	Hb Rendah	Hb Tinggi	Vaksinasi	Flu	Batuk	Riwayat Bepergian	Minum Obat	Total
Remaja (17-25 tahun)	37 (1,60%)	564 (24,43%)	162 (7,02%)	766 (33,19%)	490 (21,23%)	48 (2,09%)	14 (0,61%)	133 (5,76%)	18 (0,78%)	76 (3,29%)	2.308 (30,1%)
Dewasa (26-45 tahun)	21 (0,64%)	543 (16,52%)	446 (13,57%)	989 (30,09%)	910 (27,69%)	58 (1,76%)	19 (0,58%)	157 (4,80%)	11 (0,33%)	132 (4,02%)	3.286 (42,8%)
Lansia (46-65 tahun)	18 (0,86%)	153 (7,35%)	639 (30,68%)	625 (30,00%)	402 (19,29%)	33 (1,59%)	22 (1,06%)	117 (5,62%)	9 (0,43%)	65 (3,12%)	2.083 (27,1%)
Total	76 (1,0%)	1.260 (16,4%)	1.247 (16,2%)	2.380 (31,0%)	1.802 (23,5%)	139 (1,8%)	55 (0,7%)	407 (5,3%)	38 (0,5%)	273 (3,6%)	7.677 (100,0%)

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.4 di atas dapat dilihat data gambaran karakteristik usia dan alasan penangguhan pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022. Diketahui bahwa penangguhan donor usia remaja dan dewasa paling banyak ditemukan karena kadar Hb rendah yaitu masing-masing sebanyak 766 orang (33,19%) dan 989 orang (30,09%), sedangkan penangguhan donor usia lansia paling banyak ditemukan karena tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 639 orang (30,68%).

Tabel 4.5 Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin dan Alasan Penangguhan Pendonor Darah

Jenis Kelamin	Alasan Penangguhan Pendonor Darah										
	BB <50kg	TD Rendah	TD Tinggi	Hb Rendah	Hb Tinggi	Vaksinasi	Flu	Batuk	Riwayat Bepergian	Minum Obat	Total
Laki-laki	43 (0,87%)	668 (13,52%)	1.037 (20,99%)	986 (19,95%)	1.589 (32,16%)	95 (1,92%)	34 (0,7%)	274 (5,54%)	21 (0,42%)	194 (3,93%)	4.941 (64,4%)
Perempuan	33 (1,21%)	592 (21,64%)	210 (7,67%)	1.394 (50,95%)	213 (7,77%)	44 (1,61%)	21 (0,77%)	133 (4,87%)	17 (0,62%)	79 (2,89%)	2.736 (35,6%)
Total	76 (1,0%)	1.260 (16,4%)	1.247 (16,2%)	2.380 (31,0%)	1.802 (23,5%)	139 (1,8%)	55 (0,7%)	407 (5,3%)	38 (0,5%)	273 (3,6%)	7.677 (100,0%)

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.5 di atas dapat dilihat data gambaran karakteristik jenis kelamin dan alasan penangguhan pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022. Diketahui bahwa penangguhan donor laki-laki paling banyak ditemukan karena kadar Hb tinggi yaitu sebanyak 1.589 orang (20,99%), sedangkan penangguhan donor perempuan paling banyak ditemukan karena kadar Hb rendah yaitu sebanyak 1.394 orang (50,95%).

Tabel 4.6 Gambaran Karakteristik Golongan Darah dan Alasan Penangguhan Pendonor Darah

Golongan Darah	Alasan Penangguhan Pendonor Darah										
	BB <50kg	TD Rendah	TD Tinggi	Hb Rendah	Hb Tinggi	Vaksinasi	Flu	Batuk	Riwayat Bepergian	Minum Obat	Total
A	12 (0,67%)	297 (16,56%)	345 (19,24%)	555 (30,95%)	390 (21,75%)	32 (1,78%)	8 (0,46%)	83 (4,63%)	10 (0,56%)	61 (3,40%)	1.793 (23,4%)
B	26 (1,14%)	362 (15,93%)	323 (14,22%)	743 (32,70%)	533 (23,46%)	51 (2,24%)	15 (0,67%)	125 (5,50%)	11 (0,48%)	83 (3,66%)	2.272 (29,6%)
O	33 (1,15%)	493 (17,11%)	476 (16,52%)	833 (28,90%)	689 (23,91%)	44 (1,53%)	29 (1,07%)	161 (5,58%)	14 (0,48%)	108 (3,75%)	2.882 (37,5%)
AB	5 (0,68%)	106 (14,52%)	103 (14,11%)	249 (34,11%)	190 (26,03%)	12 (1,64%)	3 (0,42%)	38 (5,20%)	3 (0,42%)	21 (2,87%)	730 (9,5%)
Total	76 (1,0%)	1.260 (16,4%)	1.247 (16,2%)	2.380 (31,0%)	1.802 (23,5%)	139 (1,8%)	55 (0,7%)	407 (5,3%)	38 (0,5%)	273 (3,6%)	7.677 (100,0%)

(Sumber: Data sekunder, 2022)

Berdasarkan hasil tabel 4.6 dapat dilihat data gambaran karakteristik golongan darah dan alasan penangguhan pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022. Diketahui bahwa penangguhan donor semua golongan darah (A, B, O, dan AB) paling banyak ditemukan karena kadar hemoglobin rendah yaitu golongan darah A sebanyak 555 orang (30,95%), golongan darah B sebanyak 743 orang (32,70%), golongan darah O sebanyak 833 orang (28,90%), dan golongan darah AB sebanyak 249 orang (34,11%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Persentase Penangguhan Pendonor Darah

Hasil penelitian menunjukkan gambaran persentase penangguhan

pendonor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2022 ditemukan calon pendonor lolos sebanyak 35.008 pendonor (82,1%) dan pendonor darah yang ditanggguhkan ditemukan sebanyak 7.677 pendonor (17,9%). Penanggihan pendonor darah meliputi penundaan sementara atau penundaan permanen dari mendonorkan darah karena dicurigai atau dikonfirmasi mempunyai penyakit menular, penyakit hematologi, atau kondisi medis lainnya yang akan mempengaruhi kesehatan donor sendiri. Penanggihan pendonor darah ditentukan dalam kegiatan seleksi donor darah. Tujuan dilakukan pemeriksaan dalam seleksi donor untuk memastikan atau melindungi pendonor dalam kondisi sehat, mengidentifikasi calon pendonor untuk dapat lolos dan mendonorkan darahnya ataupun ditolak sementara maupun permanen dan memastikan produk darah yang dihasilkan berkualitas (WHO, 2012).

Hal ini sebanding dengan penelitian Gufriani (2021) yang melaporkan bahwa calon pendonor sebanyak 1.252 orang di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2021 dinyatakan gagal akibat tidak memenuhi kriteria seleksi donor darah. Calon pendonor darah baru yang mengalami kegagalan pada pra donasi seleksi donor tertinggi yaitu pada pemeriksaan hemoglobin >17 gr/dl sebanyak 460 orang (36,7%), dan yang mengalami kegagalan terendah yaitu pada pemeriksaan berat badan yaitu <45 kg sebanyak 28 orang (2,2%).

Hal ini berbeda dengan penelitian Birjandi et al (2013) melaporkan bahwa dari 197.757 donor sukarela, terdapat 50.727 (25,6%) yang ditanggguhkan dari donasi, dimana 88,6% ditanggguhkan sementara, sedangkan 11,4% ditanggguhkan secara permanen. Tingkat penanggihan untuk perempuan dan laki-laki masing-masing adalah 54,6% dan 24,3%. Penanggihan berdasarkan frekuensi donor menunjukkan bahwa 43% dari donor pertama kali, 9% dari donor lama, dan 11,9% dari donor reguler. Dari semua penanggihan, terbanyak ditemukan karena keamanan donor (61%) sedangkan sisanya ditanggguhkan karena keamanan penerima (39%).

2. Gambaran Karakteristik Pendonor Darah yang Ditangguhkan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Golongan Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendonor darah yang ditangguhkan berdasarkan usia ditemukan bahwa pendonor darah dengan usia remaja (17-25 tahun) sebanyak 2.308 pendonor dengan persentase 30,1%, usia dewasa (26-45 tahun) ditemukan sebanyak 3.286 pendonor dengan persentase 42,8%, dan usia lansia (46-65 tahun) ditemukan sebanyak 2.083 pendonor dengan persentase 27,1%. Hal ini menunjukkan usia pendonor darah yang ditangguhkan paling banyak ditemukan adalah usia dewasa. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 dijelaskan bahwa syarat donor darah adalah seseorang yang berusia 17-60 tahun. Berdasarkan Standar Operasional (SPO) UDD PMI Kota Yogyakarta syarat donor dengan usia minimal 17-65 tahun. (Usia 65 diperbolehkan menjadi donor bila telah menjadi pendonor rutin).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Al-Shaer (2017) di Pusat Donor Darah Dubai tahun 2010-2013 yang menunjukkan pendonor remaja sebanyak 2.144 pendonor, dewasa sebanyak 17.897 pendonor, dan lansia sebanyak 5.922 pendonor. Penelitian lain oleh Okoroiwu (2019) ditemukan pendonor remaja sebanyak 324 (17,15%), dewasa sebanyak 1.292 (68,5%), dan lansia sebanyak 270 (14,32%).

Berdasarkan jenis kelamin, pendonor darah laki-laki ditemukan sebanyak 4.941 pendonor dengan persentase (64,4%) dan pendonor darah perempuan ditemukan sebanyak 2.736 pendonor dengan persentase (35,6%). Hal ini menunjukkan jenis kelamin pendonor darah yang ditangguhkan paling banyak ditemukan adalah jenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Al-Shaer (2017) di Pusat Donor Darah Dubai tahun 2010-2013 yang menunjukkan pendonor pria sebanyak 17.701 sedangkan perempuan sebanyak 9.729. Hasil ini juga sejalan penelitian Okoroiwu (2019) ditemukan pendonor pria sebanyak 1.853 (84%) sedangkan pendonor perempuan sebanyak 33 (16%).

Berdasarkan golongan darah, pendonor darah bergolongan darah A ditemukan sebanyak 1.793 pendonor dengan persentase 23,4%, golongan darah B ditemukan sebanyak 2.272 pendonor dengan persentase 29,6%, golongan darah O ditemukan sebanyak 2.882 pendonor dengan persentase 37,5%, dan golongan darah AB ditemukan sebanyak 730 pendonor dengan persentase 9,5%. Hal ini menunjukkan golongan darah pendonor darah yang ditanggihkan paling banyak ditemukan adalah golongan darah O. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Okoroiwu (2019) ditemukan golongan darah A sebanyak 334 (17,71%), golongan darah B sebanyak 209 (11,08%), golongan darah O sebanyak 1.335 (70,78%), dan golongan darah AB sebanyak 8 (0,43%).

3. Gambaran Penanggihan Jumlah Pendonor Darah Berdasarkan Berat Badan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanggihan pendonor darah karena berat badan <50 kg sebanyak 76 orang (1,0%). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 dijelaskan bahwa syarat donor darah adalah seseorang yang memiliki berat minimal 45 kg. Berdasarkan Standar Operasional (SPO) UDD PMI Kota Yogyakarta syarat donor dengan berat badan calon pendonor minimal 50 kg.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Situmorang (2020) didapatkan hasil pendonor darah dengan berat badan <50 kg sebanyak 16 orang (11,61%) yang tidak layak untuk donor darah dan berat badan \geq 50 kg sebanyak 123 (88,49%) yang layak untuk donor darah. Hal ini sebanding dengan penelitian Gufriani (2021) mengenai faktor kegagalan pra donasi pada pendonor darah baru di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa jumlah calon pendonor darah baru yang mengalami kegagalan pada tahap seleksi donor berdasarkan berat badan kurang dari 45 kg sebanyak 28 orang (2,2%).

Berat badan juga menjadi aspek penting dalam penentuan kelayakan status donor karena pendonor darah menyumbangkan darahnya untuk orang

lain dengan jumlah yang bervariasi mulai dari 150 cc, 250 cc, 350 cc atau 450 cc sesuai dengan standar yang diperbolehkan berdasarkan berat badan dari pendonor darah. Berat badan minimum yang dapat menjadi pendonor adalah 50 kg (Situmorang, 2020).

4. Gambaran Penangguhan Jumlah Pendonor Darah Berdasarkan Tekanan Darah

Penelitian ini menunjukkan bahwa penangguhan pendonor darah karena tekanan darah rendah sebanyak 1.260 orang (16,4%) dan penangguhan pendonor karena tekanan darah tinggi sebanyak 1.247 orang (16,2%). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 dijelaskan bahwa syarat donor darah adalah seseorang yang memiliki tekanan darah normal yaitu sistolik 100-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg, dan perbedaan antara sistolik dengan diastolik lebih dari 20 mmHg. Berdasarkan Standar Operasional (SPO) UDD PMI Kota Yogyakarta syarat donor dengan tekanan darah yang baik sistolik 100-160 mmHg dan diastolik 60-100 mmHg.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gufriani (2021) mengenai faktor kegagalan pra donasi pada pendonor darah baru di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2021 menunjukkan hasil calon pendonor darah baru yang gagal akibat tekanan darah rendah sebanyak 222 orang (17,7%), dan akibat tekanan darah tinggi sebanyak 171 orang (13,7%). Hal ini didukung oleh penelitian Al-Shaer (2017) tentang Analisis Penangguhan Pradonor Darah di Dubai menunjukkan penangguhan donor darah karena tekanan darah tinggi sebanyak 222 per 10.000 presentasi. Penelitian lainnya oleh Birjandi (2013) menunjukkan penangguhan donor karena tekanan darah tidak normal sebanyak 7.226 (36,5 per 1.000 presentasi).

Tekanan darah termasuk faktor penting dalam sistem sirkulasi. Peningkatan dan penurunan tekanan darah dapat mempengaruhi homeostasis di dalam tubuh. Apabila sirkulasi darah tidak memadai, maka dapat terjadi gangguan pada sistem transportasi oksigen, karbondioksida, dan hasil-hasil metabolisme lainnya (Anggara, 2013).

Tekanan darah rendah atau hipotensi tidak dianjurkan untuk melakukan donor darah, karena hal ini membahayakan. Tekanan darah yang rendah atau hipotensi dapat menyebabkan pendonor mengalami pusing bahkan pingsan saat donor darah. Selain itu, pendonor dengan tekanan darah rendah dapat menyebabkan infeksi yang memasuki aliran darah sehingga bisa menularkan infeksi tersebut ke orang yang menerima darah. Tekanan darah normal dapat dipertahankan dengan menjalani pola hidup sehat seperti, mengkonsumsi makanan bernutrisi membatasi asupan kafein, berolahraga secara rutin, dan mengelola stress (Alvira & Danarsih, 2016).

5. Gambaran Penangguhan Jumlah Pendonor Darah Berdasarkan Kadar Hemoglobin

Penelitian ini menunjukkan bahwa penangguhan pendonor darah karena kadar hemoglobin rendah ($<12,5$ gr/dl) sebanyak 2.380 orang (31,0%) dan penangguhan pendonor karena kadar hemoglobin tinggi (>17 gr/dl) sebanyak 1.802 orang (23,5%). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 dijelaskan bahwa syarat donor darah adalah seseorang yang memiliki kadar hemoglobin normal yaitu 12,5 hingga 17 gr/dl.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gufriani (2021) mengenai faktor kegagalan pra donasi pada pendonor darah baru di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2021 menunjukkan calon pendonor baru yang gagal karena kadar hemoglobin rendah sebanyak 300 orang (24,4%) dan kadar hemoglobin tinggi sebanyak 460 orang (36,7%). Hasil ini sebanding dengan penelitian Situmorang (2020) ditemukan hasil penangguhan donor akibat status hemoglobin yang tidak normal sebesar 56,12% sedangkan responden dengan status hemoglobin normal sebesar 43,88%. Hal ini didukung oleh penelitian Al-Shaer (2017) tentang Analisis Penangguhan Pradonor Darah di Dubai menunjukkan penangguhan donor darah karena Hb rendah yaitu 929 per 10.000 presentasi. Penelitian lainnya oleh Birjandi (2013) menunjukkan penangguhan donor karena kadar hb rendah sebanyak 4.238 (21,4 per 1.000 presentasi) dan kadar hb tinggi sebanyak 4.755 (24 per 1.000 presentasi).

Status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan status hemoglobin normal menunjukkan masalah kesehatan yang kurang baik pada sebagian besar kelompok responden. Hemoglobin berfungsi mengikat dan membawa oksigen dari paru untuk diedarkan ke seluruh tubuh yang dapat dipengaruhi oleh asupan protein, zat besi, asam folat, vitamin C, vitamin A, seng, dan zat lainnya (Nurdini dan Probosari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi menjadi faktor penting yang mempengaruhi normal tidaknya kadar hemoglobin. Calon pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah atau memiliki gejala anemia tidak dapat melakukan donor darah (Setyaningsih dkk, 2018).

Pola hidup yang tidak sehat merupakan salah satu faktor ketidaknormalan kadar Hb. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2020) bahwa kondisi kesehatan calon pendonor sebelum melakukan donor darah itu penting. Kecukupan gizi dan zat besi yang dihasilkan dari pola hidup yang sehat dapat membuat kadar hemoglobin normal. Calon pendonor yang kadar hemoglobinnnya rendah tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darah karena akan membahayakan pendonor itu sendiri. Pendonor akan merasa pusing dan merasakan gejala anemia.

6. Gambaran Penangguhan Jumlah Pendonor Darah Berdasarkan Riwayat Medis

Penelitian ini menunjukkan bahwa penangguhan pendonor darah di sebabakan vaksinasi sebanyak 139 orang (1,8%), flu sebanyak 55 orang (0,7%), batuk sebanyak 407 orang (5,3%), konsumsi obat sebanyak 273 orang (3,6%), dan riwayat bepergian sebanyak 38 orang (0,5%). Penangguhan karena tattoo, tindik, dan penyakit menular tidak ditemukan.

Hasil ini sebanding dengan penelitian Al-Shaer (2017) tentang Analisis Penangguhan Pradonor Darah di Dubai menunjukkan penangguhan donor darah karena diagnosis medis dan pengobatan yaitu 153 per 10.000 presentasi, demam/flu/batuk yaitu 133 per 10.000 presentasi, dan donor

berisiko tinggi yaitu 121 per 10.000 presentasi. Penelitian lainnya oleh Birjandi (2013) menunjukkan penanguhan donor karena riwayat medis terdiri atas pengobatan sebanyak 4.625 (23,3 per 1.000 presentasi), flu sebanyak 2.382 (12 per 1.000 presentasi), bepergian sebanyak 3930 (19.8 per 1.000 presentasi), tattoo atau tindik sebanyak 371 (1.9 per 1.000 presentasi), dan vaksinasi sebanyak 248 (1,3 per 1.000 presentasi).

Seseorang yang baru saja mendapatkan vaksinasi akan ditolak untuk mendonorkan darah karena akan mempengaruhi kualitas darah. Flu dan batuk menjadi salah satu riwayat medis yang ditolak untuk donor darah karena kondisi pendonor darah yang tidak dalam keadaan sehat, karena syarat pertama mendonorkan darah adalah berbadan sehat. Sedangkan untuk minum obat tidak dipekenankan donor dikarenakan jenis obat dapat berdampak potensial bagi penerima darah nantinya. Jikalau pendonor habis menjalankan operasi harus dilakukan pemeriksaan medis dan riwayat kesehatan pendonor (Permenkes RI, 2015).

Dalam Permenkes 91 tahun 2015 menyatakan bahwa obat memiliki kandungan, dikhawatirkan kandungan dalam obat masuk ke dalam tubuh pasien dan dapat menyebabkan alergi terhadap suatu zat yang ada di obat tersebut, maka dari itu pendonor ditolak sementara selama 1 minggu sampai efek dari obat tersebut hilang (Permenkes RI, 2015).

7. Gambaran Karakteristik dan Alasan Penanguhan Pendonor Darah

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia pendonor, sebagian besar alasan penanguhan donor pada usia remaja dan dewasa adalah kadar Hb rendah yaitu masing-masing sebanyak 766 orang (33,19%) dan 989 orang (30,09%). Sedangkan pada usia lansia adalah tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 639 orang (30,68%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pendonor, sebagian besar alasan penanguhan donor laki-laki adalah kadar Hb tinggi yaitu sebanyak 1.589 orang (32,16%), sedangkan pada perempuan adalah kadar Hb rendah yaitu sebanyak 1.394 orang (50,95%). Berdasarkan karakteristik golongan darah pendonor,

sebagian besar alasan penangguhan donor pada semua golongan darah (A, B, O, dan AB) adalah kadar hemoglobin rendah yaitu golongan darah A sebanyak 555 orang (30,95%), golongan darah B sebanyak 743 orang (32,70%), golongan darah O sebanyak 833 orang (28,90%), dan golongan darah AB sebanyak 249 orang (34,11%).

Secara keseluruhan, alasan penangguhan pendonor darah yang paling banyak adalah kadar Hb rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paska (2020) menyatakan bahwa banyak jumlah responden dengan hemoglobin tidak normal menjadi alasan rendahnya responden yang berhasil melakukan donor darah. Status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan status hemoglobin normal menunjukkan masalah kesehatan kurang baik pada sebagian besar kelompok responden. Calon pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah atau memiliki gejala anemia tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya (Paska, 2020).

Dalam penelitian ini, penangguhan pendonor karena Hb rendah sebagian besar ditemukan pada usia dewasa dan jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alvira (2017), yang menunjukkan perempuan banyak gagal dalam seleksi donor dikarenakan perempuan memiliki syarat tambahan yaitu mentruasi, hamil, dan menyusui tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya. Beberapa kendala yang sering dijumpai oleh sebagian besar calon donor wanita yang akan mendonorkan darah salah satunya akibat dari kadar Hemoglobin (Hb) yang rendah, sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi donor darah. Hal ini karena wanita rutin mengalami menstruasi setiap bulannya yang dapat menyebabkan kadar hemoglobin pada wanita rendah. Tingginya kasus anemia defisiensi besi di Indonesia terutama pada wanita, menyebabkan banyak wanita tidak dapat mendonorkan darahnya karena kadar Hemoglobin (Hb) yang rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi donor darah. Hal ini sejalan dengan sebuah survei dari Pusat Donor Darah di New York yang menyatakan bahwa 92,7% perempuan tidak dapat mendonorkan darahnya karena kadar Hb yang rendah.

Penelitian ini juga menunjukkan kadar hemoglobin rendah sebagian besar ditemukan pada usia dewasa. Parameter usia pendonor menentukan jumlah kadar hemoglobin pada seseorang. Status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan status hemoglobin normal menunjukkan masalah kesehatan yang kurang baik pada sebagian besar kelompok responden (Nurdini dan Probosari, 2017). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kasus terkonfirmasi kadar Hb rendah juga terdapat pada kelompok usia 46-55 tahun dan 56-65 tahun, hal ini mungkin disebabkan karena bertambahnya usia akan memengaruhi tingkat degenerative fungsi tubuh, sehingga menimbulkan akumulasi substansi-substansi merugikan seperti pollutant dan lainlain yang semakin sulit di urai oleh tubuh (Adiwijayanti, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

Pada saat pengambilan data ke Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta membutuhkan waktu yang lama karena pada aplikasi SIMDONDAR keterbatasan jaringan untuk mengakses.

2. Kelemahan

Pada penelitian ini yaitu peneliti hanya di fokuskan meneliti tentang penangguhan sementara di Unit Donor Darah PMI Kota Yogyakarta.